

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, dan SARAN

Pada bab ini akan disampaikan tentang kesimpulan dari penelitian ini. Bagian diskusi akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian dan ditutup dengan saran-saran bagi penelitian selanjutnya serta saran-saran praktis.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik korelasional, maka dapat disimpulkan hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan iman dan perilaku seksual pada remaja Kristen yang berpacaran. Hubungan yang ditemukan bersifat negatif, yang berarti peningkatan skor kematangan iman akan diikuti penurunan skor perilaku seksual. Sebaliknya, penurunan skor kematangan iman akan diikuti oleh peningkatan skor perilaku seksual.

Selain itu, hasil perhitungan lainnya juga menjelaskan bahwa sebanyak 18% varians skor perilaku seksual seseorang dapat dijelaskan oleh varians skor kematangan iman. Sebanyak 82% varians skor tersebut dapat dijelaskan oleh variabel lainnya atau variabel *error*.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dari keempat subjek, maka didapatkan kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan gambaran hubungan antara kematangan iman dan perilaku seksual dalam berpacaran remaja Kristen, antara lain:

1. Pengaruh kematangan iman terhadap perilaku seksual berbeda-beda antar subjek. Pengaruhnya dapat berupa rasa tanggung jawab terhadap Tuhan, kesadaran untuk menjaga kekudusan hidup, pembelajaran makna kasih, menahan pikiran untuk melakukan perilaku seksual yang lebih jauh, dan kemunculan perasaan bersalah setelah melakukan perilaku seksual yang dirasakan terlalu jauh melebihi batas-batas 'wajar'.
2. Sebagai pasangan dalam hubungan berpacaran, kesetaraan dan perbedaan tingkat kematangan iman akan berpengaruh terhadap perilaku seksual karena perilaku seksual merupakan hasil dari interaksi dari individu-individu dalam

pasangan. Iman yang semakin matang akan membuat perwujudan individu dalam perilaku berpacaran semakin baik dan hal ini akan dikomunikasikan dan bersinggungan dengan pasangannya.

3. Dalam situasi pacaran tertentu yang tergolong 'berbahaya', seperti saat berduaan di tempat yang sepi, kematangan iman dan nilai-nilai kekristenan akan mempunyai pengaruh yang berbeda. Pasangan Win-Sisca dipengaruhi oleh kedua hal ini sedangkan pasangan Jay-Karin tidak terpengaruh.
4. Dari delapan dimensi kematangan iman, dimensi yang dianggap berkaitan langsung terhadap perilaku seksual adalah dimensi kepercayaan, dimensi, integrasi iman dan kehidupan, dimensi mengusahakan pertumbuhan kerohanian, dan dimensi bertumbuh dalam komunitas. Beberapa dimensi lainnya dianggap kurang berkaitan karena hanya dua dari empat subjek yang menyatakan hal tersebut berkaitan dan kaitannya tidak langsung.

5.2. Diskusi

Dari hasil penelitian yang didapat, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti dan dapat didiskusikan, yaitu:

1. Walaupun sama-sama dikategorikan memiliki skor kematangan iman yang tinggi, terdapat perbedaan dalam penghayatan iman dan pengaruhnya terhadap perilaku seksual Jay apabila dibandingkan dengan Win dan Sisca, padahal perbedaan skor kematangan iman mereka hanya berjarak dua poin. Perbedaan dapat dijelaskan dengan berbagai hal. Pertama, kemungkinan yang terjadi adalah penggunaan nilai median dari hasil kelompok sampel untuk membagi kategori skor kematangan iman menjadi tinggi-rendah dirasakan kurang tepat. Lagipula skor Jay hanya berada satu poin di atas nilai median kelompok sampel. Kedua, perhitungan nilai median ini dilakukan berdasarkan sampel yang berjumlah 51 orang. Hal ini tidak menjamin batasan nilai median tersebut menjadi batasan yang cukup terpercaya untuk membagi kategori tersebut. Ketiga, peneliti tidak membagi subjek dalam kategori tipologi kematangan iman seperti yang diajukan oleh Benson, dkk. (1993) dengan memperhitungkan dimensi religiusitas vertikal dan horizontal, namun hanya dengan menggunakan skor total kematangan iman.

2. Pada alat ukur perilaku seksual, kalimat item nomor 14 dirasakan terlalu ambigu sehingga mengakibatkan beberapa partisipan salah mengartikan dan berakibat pada persebaran skor perilaku seksual dalam sampel.
3. Dalam perbandingan antar pasangan, terjadi ketidakseimbangan antara pasangan Jay-Karin dan Win-Sisca yang dikarenakan skor kematangan iman Karin berbeda sangat jauh dari yang lainnya. Jadi, perbandingan yang setara hanya dapat diamati Win-Sisca dengan Jay.
4. Perbedaan tingkat kuliah muncul antara pasangan Jay-Karin dan Win-Sisca. Jay dan Karin yang baru menjalani awal perkuliahannya masih memiliki banyak kesempatan untuk mengalami sebuah pematangan iman, baik secara pribadi maupun dalam komunitas Kristen di gereja maupun kampusnya seperti yang dialami pasangan Win-Sisca di mana mereka telah memasuki tahun akhir perkuliahannya.
5. Berdasarkan hasil perhitungan *coefficient of determination*, di mana 82% varians skor perilaku seksual dapat dijelaskan oleh variabel lainnya ataupun variabel *error*, berarti terdapat beberapa faktor lain yang dirasakan cukup berkaitan dengan perilaku seksual dan kemungkinan dapat menjelaskan 82% varians variabel lainnya tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain: pengalaman pacaran sebelumnya, penghayatan akan tujuan berpacaran, penghayatan akan seksualitas, faktor lingkungan, kedewasaan pasangan, orang tua, dan media massa (buku dan film)
6. Pengalaman berpacaran sebelumnya dirasakan memiliki pengaruh yang cukup besar pada Sisca dan Karin. Perbedaan ini nampak dari sifat pacar mereka sebelumnya. Pacar Sisca yang cenderung agresif pada akhirnya membuat Sisca belajar untuk lebih tegas tentang perilaku seksual sedangkan pacar Karin yang cenderung 'terlalu religius' dan mengekang pada akhirnya membuat Karin ingin 'memberontak' dan berbuat sesuka hatinya. Satu hal yang dapat dilihat adalah adanya proses pembelajaran dan perubahan ke arah sebaliknya dari pengalaman masa lalu mereka walaupun pembelajarannya terjadi secara berbeda antara Karin dan Sisca. Dapat ditambahkan juga, pemutusan hubungan dengan kurang 'baik-baik'

kemungkinan dapat mengakibatkan hal seperti Karin, yaitu 'pemberontakan' terhadap aturan-aturan dari pacar pertamanya.

7. Sehubungan dengan pasangan, pemilihan pasangan yang matang dalam iman dan memiliki karakteristik tertentu dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual dalam berpacaran. Ketegasan Sisca dan sifat cenderung permisif pada Karin dan Jay telah menghasilkan perilaku seksual yang berbeda dalam hubungan berpacaran masing-masing karena perilaku seksual merupakan hasil interaksi dari kedua individu sebagai pasangan.
8. Penghayatan tentang tujuan berpacaran yang berbeda-beda juga menghasilkan perbedaan perilaku seksual dalam berpacaran. Tujuan berpacaran Kristen di mana pernikahan dipandang sebagai fokusnya akan membatasi hal-hal yang tidak dapat dilakukan di luar hubungan pernikahan apabila dihayati dengan sungguh-sungguh.
9. Penghayatan tentang seksualitas yang mendalam di mana seks dipandang sebagai sesuatu yang indah, kudus, dan berharga akan lebih membatasi perilaku seksual yang mengarah lebih lanjut pada hubungan seks. Sebaliknya pandangan dan pengetahuan tentang seks yang kurang mendalam, terutama yang berkaitan dengan nilai iman Kristen, dapat berakibat pada perilaku seksual yang meninggi.
10. Aktivitas dan hubungan berpacaran yang terlalu eksklusif dirasakan dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual terutama apabila dilakukan pada tempat-tempat yang sangat privat seperti di rumah, di dalam kamar, di dalam mobil pribadi.
11. Faktor orang tua dirasakan juga mempengaruhi perilaku seksual remaja. Hal ini dirasakan terutama dalam hal keteladanan orang tua dalam perilaku seksual pada kesehariannya dan kepercayaan orang tua pada anak yang dikomunikasikan dengan baik sehubungan dengan hubungan berpacaran anak. Selain itu, sosialisasi nilai-nilai Kekristenan dalam rumah juga perlu dilakukan dengan hubungan yang dekat antara orang tua dan anak serta adanya keteladanan hidup orang tua yang benar.
12. Keberadaan lingkungan sekitar, khususnya komunitas Kristen, serta keterlibatan remaja di dalamnya memiliki hubungan tersendiri terhadap

perilaku seksual remaja Kristen. Pengaruhnya dapat berupa kontrol sosial, teladan yang dapat dipelajari dari sesama maupun teladan yang 'dibebankan' pada remaja untuk ditampilkan pada teman-teman seimannya, dan nilai-nilai yang diajarkan dalam komunitas Kristen serta penerapannya.

5.3. Saran

5.3. Saran Metodologis

Peneliti memiliki saran-saran berkaitan dengan metode penelitian yang pada akhirnya diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya:

1. Sehubungan dengan pengujian korelasional yang dilakukan peneliti, jumlah partisipan dapat ditambah untuk mendapatkan hasil lebih baik.
2. Dalam proses adaptasi alat ukur kematangan iman, proses *expert judgment* dapat dilakukan dengan pakar yang lebih mendalami variabel ini, berhubung kematangan iman merupakan variabel yang berkaitan dengan studi teologia.
3. Dalam pembuatan alat ukur perilaku seksual, jumlah item dapat ditambah dengan variasi perilaku yang lebih komprehensif dan jelas untuk diartikan.
4. Untuk mengategorikan kematangan iman subjek, penelitian selanjutnya dapat mengategorikan subjek sesuai dengan tipologi kematangan iman yang diajukan Benson, dkk. (1993).
5. *Rapport* dengan subjek penelitian, khususnya untuk subjek yang memiliki skor perilaku seksual yang tinggi harus dijalin lebih baik lagi agar menjamin keterbukaan, kejujuran, dan keluasan informasi yang dapat diungkapkan oleh subjek.

5.4. Saran Praktis

Selain itu, peneliti juga memiliki beberapa saran praktis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang, yaitu:

1. Dalam pemilihan pasangan, remaja dapat mempertimbangkan beberapa karakteristik tertentu dari calon pasangan, seperti tingkat kematangan iman, ketegasan dalam hal-hal tertentu, dan keterlibatan dalam komunitas

rohani. Hal-hal ini dirasakan dapat menjaga seorang remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual yang melewati batas.

2. Pertumbuhan kerohanian, baik secara pribadi maupun dalam komunitas, dapat diusahakan terus dalam proses berpacaran. Berpacaran dapat menjadi sangat baik apabila dengan pacaran, kerohanian masing-masing dapat dibantu untuk bertumbuh dengan melakukan berbagai usaha untuk bertumbuh secara bersama-sama seperti berdoa bersama, PA bersama, atau memiliki proyek bersama untuk membaca Alkitab secara rutin.
3. Dalam mengajarkan tentang pacaran dan seksualitas pada remaja, cara penyampaiannya harus dipikirkan dengan sungguh-sungguh agar hal-hal tersebut tidak sekedar menjadi pengetahuan yang tidak dapat diaplikasikan. Oleh karena itu, selain memberikan pengajaran berupa teori, tindakan lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan keteladanan yang benar dalam berpacaran dan perilaku seksual. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, maupun teman-teman dalam komunitas rohani, terutama oleh mentor-mentor kerohanian remaja. Kedekatan hubungan dengan remaja akan sangat menolong dalam proses pembelajaran ini.
4. Dalam mengatasi pengalaman pacaran masa lalu, pendampingan dan pembimbingan secara pribadi sangat baik untuk dilakukan. Hal ini dapat dilakukan juga oleh mentor-mentor kerohanian remaja baik di gereja ataupun persekutuan lainnya. Pendampingan dan pembimbingan yang dilakukan lebih difokuskan pada proses pembelajaran dari pengalaman tersebut dan pemulihan hubungan apabila proses pemutusan hubungan berlangsung dengan kurang baik.
5. Dalam berpacaran, remaja disarankan untuk membatasi waktu yang eksklusif dengan pasangan dan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan teman-teman maupun komunitas rohani di kampus, sekolah, atau gereja. Hal ini disarankan agar mengurangi kemungkinan terciptanya situasi atau suasana yang 'berbahaya' terutama di tempat-tempat yang sepi, romantis, dan eksklusif.